

STRATEGI GURU DALAM PENANGANAN KESULITAN BELAJAR DISLEKSIA

Imam Faizin

STIT Pemalang

Email : ifaizin@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena kesulitan belajar disleksia pada saat ini mulai menarik perhatian dunia pendidikan. Kesulitan belajar disleksia merupakan kesulitan membaca yang disebabkan oleh gangguan otak yang berakibat pada kemampuan berbahasa anak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu guru pengajar dan siswa disleksia, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu : Dalam proses pembelajaran anak disleksia disamakan dengan anak normal, memberikan dampingan khusus di dalam kelas oleh guru, menggunakan media pembelajaran yang menarik. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi siswa beresiko disleksia kelas yaitu : labilnya emosi anak, kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua, waktu bermain lebih banyak daripada waktu untuk belajar.

(3) ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar disleksia yaitu : lambat menulis dan membaca, bingung membedakan huruf b dan p, dan sering salah mengucapkan kalimat.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Disleksia

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Dalam rangka pengembangan potensi diri, setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, namun tidak sedikit siswa mengalami banyak kesulitan. Kita sering menemukan beberapa masalah pada siswa, seperti malas, mudah putus asa, acuh tak acuh disertai sikap menentang guru merupakan bagian dari masalah belajar siswa. Sehingga siswa sulit meraih prestasi belajar di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh- sungguh.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan- hambatan tertentu untuk mencapai hasil

belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya di bawah semestinya.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal, dan faktor eksternal.

Di antara bentuk kesulitan belajar spesifik pada anak adalah tipe disleksia. Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Penderita disleksia secara fisik tidak akan terlihat sebagai penderita.

Disleksia mengalami keterbatasan untuk menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai macam urutan, termasuk dari atas ke bawah, kiri dan kanan, dan sulit menerima perintah yang seharusnya dilanjutkan ke memori pada otak. Hal ini yang sering menyebabkan penderita disleksia dianggap tidak konsentrasi.

Berdasarkan observasi yang

penulis lakukan di MI YMI Wonopringgo 01 tampak bahwa masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran adalah kesulitan membaca. Kesulitan yang dialami oleh siswa kelas III adalah dari dua tiga puluh empat siswa kelas III ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia). Oleh karena itu, penulis mencoba meneliti salah satu permasalahan yang umum kita dapati di SD atau MI yaitu siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia), karena anak seperti ini sulit untuk menangkap isi mata pelajaran, dan mengaplikasikan apa yang dipelajari.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Disleksia

Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *dys*: tidak memadai dan *lexis*: kata/bahasa. Jadi disleksia adalah kesulitan belajar yang terjadi karena anak bermasalah dalam mengekspresikan ataupun menerima bahasa lisan. Masalah yang muncul yaitu anak akan mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara, dan mendengar. Beberapa kasus menunjukkan adanya kesulitan dengan angka, karena adanya kelainan

neurologis yang kompleks, kelainan struktur dan fungsi otak. Banyak ahli yang mengemukakan pengertian disleksia antara lain:

- a. Menurut Corsini, disleksia merujuk pada kesulitan membaca baik itu penglihatan atau pendengaran.
- b. Menurut Guszak, disleksia dinyatakan sebagai kesulitan membaca berat pada anak yang memiliki kecerdasan normal dan bermotivasi cukup, berlatar belakang budaya yang memadai dan berkesempatan memperoleh pendidikan serta tidak bermasalah emosionalnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa disleksia merupakan suatu gangguan yang berpusat pada sistem saraf, dan dengannya mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis, mengeja, atau dapat dikatakan kesulitan dalam mengenali huruf-huruf.

2. Karakteristik Anak Disleksia

Disleksia merupakan gangguan yang bersifat heterogen. Penyandang disleksia memiliki struktur dan fungsi otak yang berbeda dengan orang pada umumnya. Anak dengan keadaan otak normal mampu membaca bahkan di usia baru masuk SD, sedangkan anak yang mengalami disleksia kesulitan membaca

meski sudah berada di kelas III atau IV SD. Namun, dalam belajar mereka lebih terampil mengekspresikan visual, spasial (berhubungan dengan ruang) dan motor (gerakan). Anak disleksia pada umumnya terampil berfikir visual daripada berfikir verbal.

Ada dua jenis disleksia yang pada umumnya harus diketahui yaitu:

- a. Disleksia visual, Anak mengalami kesulitan dalam persepsi visual-spasial dan memori visual. Anak sulit membedakan bentuk huruf yang mirip (bayangan cermin seperti b-d, p-g, p-q atau terbalik seperti m-w, u-n), gangguan urutan huruf (ibu-ubi), atau urutan kata (mata-tama).
- b. Disleksia auditoris atau disleksia linguistic, Anak mengalami kesulitan dalam mengingat kembali kata-kata yang diucapkan, kesulitan membedakan bunyi huruf yang mirip.

Penyandang disleksia bisa dideteksi sejak awal. Anak yang mengidap disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan. Disleksia bukanlah masalah baru dalam pembelajaran. Para ahli telah banyak melakukan penelitian terkait disleksia, seperti ciri-ciri disleksia, jenis dan

penyebabnya.

Ada beberapa teori tentang ciri-ciri disleksia yang relevan dalam pembelajaran sekolah dasar. Salah satunya James Le Fanu, menemukan ciri-ciri disleksia dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan.
- 2) Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
- 3) Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.

Sebelum mengaplikasikan metode pembelajaran, guru terlebih dahulu mesti mengenali keadaan siswanya. Pengenalan ditujukan baik terhadap aspek kompetensi maupun kepribadian anak. Sangat wajar bila latar belakang biologis dan sosial anak yang berbeda, melahirkan kompetensi yang beragam pula.

Identifikasi yang benar terhadap kemampuan siswa akan berimplikasi pada proses pembelajaran yang optimal. Sebab, mengetahui dan memahami potensi dan kelemahan yang dimiliki anak merupakan langkah awal dalam menyusun rencana pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat dipahami oleh seluruh siswa. Artinya, strategi

pembelajaran tidak seharusnya digeneralisasi, melainkan disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga setiap proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Hal tersebut dapat tercapai tentu dengan mengenal dan memahami disleksia itu sendiri. Untuk lebih paham mengenai indikator-indikator yang dialami anak disleksia, maka penulis menyimpulkan ciri-ciri disleksia menjadi tiga aspek merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh para ahli di atas.

- a. Dilihat dari gejala umum, dapat disimpulkan ciri-ciri disleksia yaitu:
 - 1) Kemampuan bicara dan menulis lambat
 - 2) Kurang mampu mengikuti intruksi
 - 3) Sering kehilangan kata-kata
- b. Dilihat dari aspek tulisan, ciri-ciri disleksia sebagai berikut:
 - 1) Kurangnya kemampuan menulis dibanding kemampuan bicara.
 - 2) Penulisan kata sering salah, seperti bersih-besi, bunga-buna.
 - 3) Kebingungan pada huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti p/q, b/d, atau n/u.
- c. Dilihat dari membaca, ciri-ciri disleksia yaitu:
 - 1) Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan.

- 2) Menambahkan atau mengurangi kata.
- 3) Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.

3. Metode Pembelajaran Bagi Disleksia

Menurut Mulyono Abdurrahman, ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar, yaitu metode (a) Fernald (b) Gillingham dan (c) Analisis Glass. Berikut adalah penjelasan secara ringkasnya:

a. Metode Fernald

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (*Visual, auditory, kinesthetic, and tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh.

b. Metode Gillingham

Metode Gillingham merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-

kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

c. Metode Analisis Glass

Metode Analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Melalui metode Analisis Glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari.

4. Kerangka Berpikir



C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (qualitative research). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan case study ataupun qualitative, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Untuk pemilihan lokasi, peneliti memilih MI YMI Wonopringgo 01 yang berlokasi di Jalan Raya Simpang Tiga Sedayu Desa Pegaden Tengah Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.

2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah guru kelas, siswa kelas III berinisial MK.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dan wawancara menggunakan pedoman pertanyaan yang akan diobservasi dan ditanyakan kepada narasumber. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data "mentah" yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan dipilih, disederhanakan dan difokuskan. Data yang telah direduksi atau dirangkum kemudian disusun secara teratur dan terperinci dalam beberapa bagian sesuai dengan permasalahannya. Data tersebut kemudian dijabarkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lain. kegiatan analisis sudah termasuk dalam sajian data. Setelah data direduksi, kegiatan selanjutnya menyusun kesimpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Penelitian

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap subjek MK

didapati temuan-temuan sebagai berikut:

- a. Dari observasi yang dilakukan pada saat pelajaran berlangsung, MK sering melihat ke arah lain. Seperti tidak mendengarkan ketika materi disampaikan. Namun ketika pembelajaran dengan gambar baru dia akan memperhatikan guru. Dan itu tidak berlangsung lama, kira-kira hanya tertarik dengan gambar selama 5 menit bertahan, kemudian MK akan mulai bermain dengan benda-benda yang ada di sekitarnya.
- b. Dari observasi yang dilakukan peneliti di dalam maupun diluar kelas saat upacara berlangsung yaitu siswa saat membaca bersama dengan teman-temannya, suara MK menjadi lebih pelan dari teman-temannya, kemudian ketika menulis MK sangatlah lambat, sehingga dia sering tertinggal oleh teman-temannya. tulisan MK juga sangat berantakan, bahkan sering tidak terbaca, tulisan tanpa spasi dan terbalik-balik seperti penulisan "badan" menjadi "padan" jika di tegur salah, maka dia akan menggantinya dengan "dadad".
- c. Peneliti juga menemukan bahwa MK sangat suka sekali ketika menulis dibantu dengan dieja oleh guru atau

teman sebangkunya karena dia tidak perlu melihat papan tulis dan menyalinnya, namun terkadang dia terlihat bingung ketika menuliskan huruf yang hampir sama seperti m dan n, p dan b.

2. Analisis dan Interpretasi Data

Berdasarkan temuan-temuan di atas, peneliti akan mendeskripsikan data berdasarkan logika dan diperkuat teori yang ada.

a. Strategi Belajar Anak Disleksia

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi belajar yang dapat diterapkan untuk mengatasi anak Disleksia diantaranya:

- 1) Menggunakan media belajar. Menggunakan media belajar berupa gambar untuk membantu memudahkan dalam mengenalkan huruf, membedakan huruf hingga akhirnya anak disleksia mampu membaca dan menulis dengan lancar.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar pada anak. Meningkatkan motivasi belajar bisa dilakukan dengan membacakan sebuah cerita atau dongeng, kemudian memberitahukan segala manfaat dan keuntungan yang bisa diperoleh dengan membaca dan menulis. Dengan demikian anak akan termotivasi dan terdorong untuk bisa membaca dan menulis sendiri.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri anak. Kondisi anak disleksia yang mengakibatkan kesulitan menulis dan membaca membuat sebagian anak disleksia mengalami depresi dan kehilangan rasa percaya diri karena kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah dan terkadang juga dikucilkan oleh teman-temannya. Dengan mengembalikan dan meningkatkan rasa percaya diri anak, anak membuat anak disleksia memiliki semangat belajar yang lebih tinggi untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.
- 4) Jangan pernah menyalahkan anak atas kondisi yang dialaminya. Beberapa orang tua yang tidak siap memiliki anak dengan disleksia cenderung menyalahkan anak karena kondisi yang dideritanya. Menyalahkan anak atas kondisi yang dialaminya justru akan membuat anak semakin depresi.
- 5) Selalu dampingi anak dalam belajar. Dengan selalu melakukan pendampingan dalam belajar, anak akan lebih mengingat apa yang

dipelajarinya.	Faktor	Yang
Mempengaruhi	Kesulitan	Belajar
Disleksia		

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab utama kesulitan belajar disleksia pada siswa yang berinisial MK yakni meliputi:

- 1) MK termasuk siswa yang tempramen dan beberapa kali berkelahi sampai membekas luka dipipinya, dia juga seseorang siswa yang mudah sekali terpancing untuk mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung, emosi anak yang mudah naik dan turun saat bermain dengan teman-temannya, dia juga sering berdiam sendirian seperti terlihat murung.
- 2) Kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua, guru kelas juga menjelaskan bahwa orang tua MK di rumah sering sibuk mengurus hal lain.
- 3) Mempunyai teman yang berbeda umur, dan melihat hal-hal yang belum pada waktunya, ini dibuktikan dengan teman MK di sekolah sangat jarang bermain dengan MK karena ketika di rumah MK bermain dengan anak-anak

kampung, dan bermain playstation, dan bermain sampai larut malam.

Dapat disimpulkan dari yang peneliti kumpulkan di lapangan yaitu anak memiliki faktor internal yaitu memiliki emosi yang masih labil, sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Dan juga faktor yang membuat anak beresiko disleksia yaitu karena pergaulan yang salah dengan teman-teman nakal yang bisa jadi dapat mempengaruhi kerja otak anak tersebut. terlepas dari teori di atas, faktor yang juga mempengaruhi anak disleksia yaitu karena belum siapnya sekolah dalam menerapkan pendekatan inklusi khusus untuk anak kesulitan belajar disleksia.

b. Ciri-Ciri Anak Disleksia Kelas III MI

YMI Wonopringgo 01

Kesulitan belajar disleksia mempunyai beberapa ciri-ciri yang tampak pada MK kelas III MI YMI Wonopringgo 01 yaitu sebagai berikut:

- 1) Sering salah dalam mengucapkan kata. Ketika pelajaran berlangsung sempat mengucapkan kata “melingkari” padahal maksudnya saat itu adalah “mengingkari”.
- 2) Membaca dan menulis yang sangat lambat serta tulisan yang sangat berantakan tanpa spasi dan tidak terbaca dengan jelas sesuai dengan ciri-ciri disleksia yaitu inakurasi

dalam membaca, seperti membaca lambat kata demi kata jika dibandingkan dengan anak seusianya.

- 3) Masih kebingungan dengan huruf P dan b kemudian huruf w dan m. ketika menulis dengan yang seharusnya menggunakan huruf p maka dia akan menulis b, begitu seterusnya, dan ketika menulis selalu ragu-ragu tidak percaya diri. ini sama dengan pernyataan dari teori bahwa salah termasuk salah satu ciri-ciri disleksia yaitu sering terbalik dalam mengenal huruf dan kata misalnya antara kuda dan daku, palu dengan lupa

E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan guru dalam menangani siswa kesulitan belajar disleksia yaitu menggunakan media belajar, meningkatkan motivasi belajar pada anak, meningkatkan rasa percaya diri anak, jangan pernah menyalahkan anak atas kondisi yang dialaminya dan selalu dampingi anak dalam belajar.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar disleksia siswa di MI YMI Wonopringgo 01 dikarenakan faktor intern yaitu MK termasuk siswa yang sangat tempramen dan beberapa kali berkelahi dengan temannya. Ini sesuai dengan teori bahwa faktor labilnya emosi masuk dalam kategori faktor intern. Sedangkan faktor yang berasal ekstern yaitu kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua.

3. Ciri-ciri siswa disleksia MI YMI ` 01 yaitu seperti yang tertera dalam buku seperti membaca dan menulis dengan lambat, salah mengeja kata, tulisan yang berantakan dan tidak terbaca, dan kebingungan dengan huruf yang sama seperti p dan q, m dan w.

Dari seluruh faktor yang menyebabkan terjadinya disleksia atau kesulitan membaca yang paling penting dalam menangani masalah ini adalah dukungan dari orang-orang sekitar penyandang masalah ini. Sebagai seorang guru, seharusnya bisa mengenali dan mengidentifikasi karakteristik kemampuan murid- muridnya. Inilah kewajiban seorang guru sekaligus faktor kedua yang dapat

menentukan keberhasilan penanganan masalah gangguan belajar ini.

G. DAFTAR PUSATAKA

- Abdurrahman, Mulyono, 2012, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arini, Aquila Tanti, 2003, *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Baihaqi, MIF dan M. Sugiarmun, 2008, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dewi, Ketut Mirani Kusuma, 2012, *Dyslexia and Efl Teaching and Learning: A Case Study in Bali Children Foundation, Singaraja-Bali*. Denpasar: Jurnal Pendidikan Bahasa Undiksha.
- Fanu, James Le, 2009, *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*, terj. Oleh Irham Ali Saifuddin, Yogyakarta: Think.
- Jamaris, Martini, 2014, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, 2010, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar*, Yogyakarta: Nuha Litera.
- Munawaroh, Madinatul dan Novi Trisna Anggrayani, *Prosiding: Mengenali Tanda-Tanda Disleksia pada Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Pujosuwarno, Sayekti, 1992, *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Santoso, Hargio, 2012, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Services, Hull Learning, 2004, *Supporting Children with Dyslexia*, London: David Fulton Publishers.
- Sisiarto, Lily Djoko Setia, 2007, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jakarta: UI-Press.
- Sulhan, Najib, 2006, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Surabaya: SIC.
- Widyorini, Endang, dkk., 2017, *Disleksia (Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah)*, Jakarta: Prenada Media.
- Wood, Derek, dkk., 2007, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, Jogjakarta: Kata Hati